



**MENCARI BENTUK-BENTUK YANG MENARIK
DAN EKSPRESIF PADA IKAN
SEBUAH EKSPLORASI ESTETIK DALAM
SENI FOTOGRAFI**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Fotografi

Diajukan oleh

Nofria Doni Fitri
Nim: 003/FG-fg/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

UPT PERPUSTAKAAN	ISI YOGYAKARTA	
INV.	000/FSM/R/PC.5/104	
KLAS	778 IFT	
TERIMA	21 Jan 04	TED.



**MENCARI BENTUK-BENTUK YANG MENARIK
DAN EKSPRESIF PADA IKAN
SEBUAH EKSPLORASI ESTETIK DALAM
SENI FOTOGRAFI**

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Fotografi



Diajukan oleh

Nofria Doni Fitri
Nim: 003/FG-fg/00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**MENCARI BENTUK-BENTUK YANG MENARIK
DAN EKSPRESIF PADA IKAN
SEBUAH EKSPLORASI ESTETIK DALAM
SENI FOTOGRAFI**

Diajukan oleh

Nofria Doni Fitri
NIM : 003/FG-fg/00

telah dipertahankan pada tanggal 8 Agustus 2002.
di depan Dewan Penguji

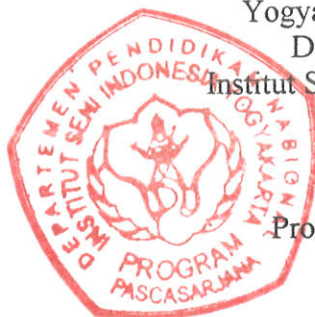
yang terdiri atas

Pembimbing Satu (Drs. Risman Marah.)
Pembimbing Dua (Prof. Soedarso Sp., M. A.)
Cognate (Drs. Subroto S.m., M. Hum.)
Sekretaris Dewan Penguji (Dra. Sri Djoharnurani S.U.)
Ketua Dewan Penguji (Prof. Soedarso Sp., M. A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 6 Aug 02

Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP 13020 4341

ABSTRAK

Fotografi berkembang seiring dengan perkembangan teknologi kamera mulai dari kotak sederhana penyimpan gambar yang disebut *camera obscura*, sampai ditemukannya *digital photography*. Pada mulanya, fotografi berfungsi sebagai alat dokumentasi, merekam sejarah, kemudian berkembang menjadi media untuk berekspresi. Dalam kurun waktu yang singkat, fotografi telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat di dunia, dan banyak bidang keilmuan membutuhkan hasil temuan Louis Daguerre ini.

Perkembangan fotografi di Indonesia diawali dari Kassian Chepas (1844-1912), hingga dimulainya Salonfoto Indonesia yang pertama tahun 1973 sampai Salonfoto yang kedua puluh dua pada tahun 2001. Pada umumnya, Salonfoto menampilkan foto-foto piktorial yang kuat aspek keindahan dan nilai-nilai artistiknya daripada kandungan makna fotonya. Fotografer salonis sering terpesona pada keindahan komposisi, penyinaran yang dramatis (*tenebroso*), dan nada warna pada foto. Rasa bosan terhadap gaya Salonfoto tersebut menyebabkan munculnya aliran baru Salonfoto yang disebut "Salonfoto Inovasi I" yang diadakan di Yogyakarta pada tahun 2001. "Salonfoto Inovasi" menampilkan foto-foto yang memiliki cara penyampaian ide atau gagasan yang baru, kreatif dan inovatif. Secara kebetulan karya fotografi yang penulis ciptakan ini mendapat dua buah penghargaan, yaitu medali perak dan perunggu pada "Salonfoto Inovasi" ini.

Berawal dari pengakuan tersebut, penulis menjadi lebih serius untuk mencari kepuasan estetis dengan teknik *sandwich*. Karya fotografi ini menggunakan teknik penggabungan, yaitu mengkombinasikan dua buah negatif film yang memungkinkan untuk mendapat hasil yang menarik. Dalam hal ini, sebuah negatif 'ikan' digabung dengan sebuah negatif 'warna', 'garis' dan 'tekstur' yang masing-masing dibuat *under exposed*. Dari hasil pencampuran tersebut, terciptalah sebuah foto dengan bahasa penyampaian, bentuk artistik yang baru dan segar.

Fotografi ciptaan ini, penulis jadikan tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni pada program Pascasarjana dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan atas eksperimennya dengan penjelasan yang benar dan dapat dimengerti, dengan judul "Mencari Bentuk-bentuk yang Menarik dan Ekspresif pada Ikan : Sebuah Eksplorasi Estetik dalam Fotografi". Karya fotografi ini mempresentasikan perasaan dan pengalaman pribadi tentang kegundahan, kesedihan, kesepian, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Metode penciptaan adalah metode eksperimental. Eksperimen dilakukan di luar ruangan, dimulai dengan menyiapkan enam macam obyek yang kaya akan tekstur, garis, dan warna, yang kemudian digabungkan dengan figur ikan yang dipotret dengan mempertimbangkan komposisinya. Hasil eksperimen dianalisis dengan menggunakan penerapan prinsip-prinsip disain dan komposisi pada fotografi. Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengkaji keindahan bentuk dan ekspresi seni. Dapat disimpulkan bahwa, hasil eksperimen menunjukkan, penerapan figur ikan ke dalam enam macam bentuk tekstur, garis dan warna juga dapat menciptakan karya fotografi yang menyatu dalam satu kesatuan bentuk baru, artistik, unik dan mampu mengekspresikan perasaan pribadi penulis.

ABSTRACT

Photography develops together with the development of camera technology from a picture saver, a simple box called *camera obscura*, up to the invention of digital photography. In the beginning, photography functioned as documentation tool, to record history, and then developed to become medium of expression. In a short period of time it has reached the entire social stratification and spread all over the world. Even many scientific fields need this one that Louis Daguerre invented.

The development of photography in Indonesia began with Kassian Chepas (1844-1912), then by the starting of the first "*Salonfoto Indonesia*" in 1973 until the twenty second *Salonfoto* in 2001. In general, *Salonfoto* presents pictorial photographs with high aspect of beauty and artistic values rather than the content of their meaning. The "*Salonis*" photographers are usually enchanted by appropriate compositions, dramatic lighting (*tenebroso*), and color harmony in their photos. Feeling bored to the style of *Salonfoto* it creates a new genre of *Salonfoto* called "*Salonfoto Inovasi I*" held in Yogyakarta in 2001. "*Salonfoto Inovasi*" presents photographs that have to be creative and innovative ideas. Fortunately, two photographs that were taken by the writer were selected to be prized winning, which were silver and bronze medal at this "*Salonfoto Inovasi*".

After winning the medal, the writer has become more serious to find some aesthetic satisfaction using sandwich technique. This photographic work using merging technique that combines two negative films gives a lot of surprising possibilities. Here, the fishes figure in one negative film is combined with other negative film of colors, lines, and textures, and each was taken deliberately under exposed. The result of mixing proves to present a photograph that expresses a new and fresh artistic outcome.

The writer has written this thesis in order to be able to justify his experimentation with correct and understandable explanation. Therefore the title of his thesis is "*Mencari Bentuk-bentuk yang Menarik dan Ekspresif pada Ikan sebuah Eksplorasi Estetik dalam Fotografi*" (Finding an interesting and expressive forms in Fish Figure : an aesthetic explorer in photography). This photographic work represent personal feelings and experience about depression, sadness, loneliness, happiness and others. The method of creation is an experimental one. The experiment has been done outdoor. The writer started by preparing six kinds of objects that were rich in textures, lines, and colors. Then, he combined them with fish figures considering that their compositions are well matching. Results of these experiments were analyzed by using design and principles in photography that presents the beauty of form and expression in art. The conclusion of experiment outcomes shows that he application of fish figure in the six types of textures, lines, and colors will create photographic work which unifying in a new, artistic, unique form and which can express the writer's feelings.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang oleh karena berkat dan rahmat-Nya tugas akhir yang berjudul “Mencari Bentuk-bentuk yang Menarik dan Ekspresif pada Ikan” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Segala daya dan upaya telah penulis usahakan dalam menyusun Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini. Betapapun optimalnya usaha penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pasti masih ada kekurangan di beberapa tempat. Sungguhpun demikian terwujudnya tesis ini melibatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, dukungan, perhatian, dan budi baik yang tulus. Dorongan semangat sangat berharga bagi penulisan ini, sehingga penulis merasa berhutang budi karenanya.

Penghargaan dan terima kasih kepada Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku pembimbing, disamping kesibukannya sebagai Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, beliau selalu memberikan kritik dan saran yang bermanfaat dalam penciptaan ini, memberi saran dan masukan dalam penciptaan karya seni fotografi yang penulis lakukan. Penghargaan dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Drs. Risman Marah, sebagai dekan Fakultas Seni Media Rekam (ISI Yogyakarta). Beliau juga selaku pembimbing yang banyak memberikan saran dan masukan tentang praktek studio dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Kepada bapak Drs. Subroto Sm, M.Hum; selaku *cognate* yang telah banyak memberikan pandangan, kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Kepada Prof. Dr. I Made Bandem selaku rektor ISI Yogyakarta dan dosen matakuliah Antropologi Seni yang memberikan pandangan-pandangan tentang seluk-beluk kesenian di berbagai belahan dunia. Kepada bapak S. Setyawan A. FPSI***, selaku teman satu klub foto dan sekaligus dosen pembimbing studio, yang memberi dorongan untuk menyelesaikan studi ini. Bapak Dr. M. Dwi Mariantio M.F.A. selaku dosen Metode Penciptaan Karya Seni dan juga sebagai pengajar Kritik Seni di Pascasarjana ISI yang telah membongkar pola pikir penulis dengan tinjauan

* A.FPSI*, adalah Gelar prestasi dalam bidang fotografi yang diberikan kepada fotografer yang mengumpulkan kredit sampai 30 *point* dilambangkan dengan bintang satu dan kelipatannya dalam keikutsertaannya selama penyelenggaraan Salonfoto Indonesia.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENGANTAR	
A. Latar Belakang Historis	1
B. Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan	8
C. Tujuan Penciptaan	16
D. Kajian Sumber Penciptaan	17
E. Landasan Penciptaan	20
F. Metode Penciptaan dan Analisis	24
BAB II. TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN OBYEK, AKSESORIS TAMBAHAN DAN TEKNIK	
A. Tahap Pendisainan	33
B. Pemilihan Obyek Serta Peralatan Tambahan yang Digunakan	41
C. Teknik	42
BAB III. PROSES PERWUJUDAN DAN EVALUASI	
A. Proses Perwujudan	48
B. Evaluasi	61
BAB IV. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan Hasil Eksperimen	69
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

1. <i>Imaji Tanpa Harapan</i> , figur ikan digabungkan dengan lumut dan tikar	30
2. <i>Kematian Tanpa Ekspresi</i> , kepala ikan digabungkan dengan tekstur cat pada tembok.	30
3. <i>Pedis Nan Tak Pedas</i> , figur ikan digabungkan dengan daun pisang	31
4. <i>Teriak Rangka Berbicara</i> , figur kepala ikan dengan mulut terbuka digabungkan dengan ikan-ikan kecil.	31
5. Bagan Pelaksanaan Eksperimen.	36
6. Contoh disain untuk menampilkan detail.	37
7. Contoh disain memberikan pengulangan dan arah obyek.	38
8. Contoh disain memberikan penekanan pada pengulangan, tata letak, dan kontras warna.	39
9. Contoh bahan yang digunakan, tekstur dan ikan.	44
10. Contoh alat yang digunakan.	45
11. Contoh hasil pemotretan tahap B (a-d).	46
12. Contoh hasil pemotretan tahap B (e-f).	47
13. Bagan Proses Perwujudan.	50
14. Pembentukan komposisi dengan memperhatikan arah pandang.	53
15. Pembentukan komposisi dengan perhatian pada garis yang berpotongan.	55
16. <i>Percakapan</i> , hasil penggabungan figur ikan dengan cat pada palet.	57
17. <i>Pasangan Laut Dalam</i> , hasil penggabungan figur ikan, riak air dan tembok	57
18. <i>Destination</i> , figur ikan tanpa penggabungan.	58
19. <i>Dijemput Maut</i> , penggabungan figur ikan dengan tembok yang lumutan.	58
20. <i>Komunitas Bla..bla..bla..</i> , figur ikan dicampur dengan tekstur tembok.	63
21. <i>Perjalanan Masih Jauh</i> , penggabungan figur ikan dengan tembok.	64
22. <i>Sekarat</i> , penggabungan tembok yang lumutan dengan ikan mas.	65
23. <i>Hasrat Berakhir</i> , penggabungan lumut dengan <i>close up</i> ikan kakap merah.	66

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Historis

Pada tahun 1830, orang-orang yang bergelut di bidang seni tercengang melihat buah tangan Louis Jacques Mande Daguerre, yang dengan sebuah alat mekanik praktis keindahan alam di bumi ini dengan cepat dapat direkam, dibandingkan dengan kebiasaan melukis yang berkembang saat itu. Seni lukis impresionistik atau “realisme cahaya” yang menganakemaskan cahaya dalam melukis, berusaha melukiskan cahaya yang menerpa sebuah benda, sebelum cahaya tersebut berubah maka mereka berusaha melukiskannya secepat mungkin. Hal ini menjadikan lukisan-lukisan mereka tersebut sulit untuk menampilkan detil dan garis hampir tidak pernah ditemukan pada lukisan impresionistik.¹ Kekurangan ini kemudian diisi dengan munculnya fotografi.

Di akhir tahun 1839, bertempat di *French Academy of Sciences*, Daguerre mengumumkan proses baru pembuatan sebuah gambar. Banyak orang terpesona oleh temuan baru tersebut. Sistem praktis fotografi yang ditemukan oleh Daguerre ini, disebutnya *Daguerreotype*. Atas desakan banyak orang, Daguerre menjelaskan mekanisme dari proses yang ia gunakan. Untuk bahan peka cahaya ia menggunakan perak ionida, yang sekarang dikenal sebagai “*sodiumtrisulfat*” yang di kalangan penggemar fotografi disebut “*fixer*”. Bahan kimia ini mampu menghentikan reaksi antara bahan peka cahaya dengan cahaya, sehingga gambar yang sudah terjadi tidak menjadi rusak/memudar seiring berjalannya waktu. Jadi setelah mencahayai pelat

¹ Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh, Enterprise – Jakarta, bekerja sama dengan Badan Penerbitan ISI, Yogyakarta, 1990, p. 57.

yang dilapisi bahan peka cahaya dengan menggunakan *camera obscura*, segera pelat tersebut dicuci dengan larutan *fixer* ini. Maka reaksinya terhadap cahaya terhenti. Temuan ini kemudian menjadi cikal bakal kamera modern yang ada sekarang.

Fotografi pada perkembangannya kemudian mempunyai peranan kuat dalam mendukung kemajuan perkembangan peradaban umat manusia. Alat ini dipergunakan secara luas di berbagai bidang kehidupan seperti untuk keperluan riset, industri medis, film dan lain sebagainya².

Penemuan revolusioner di bidang yang baru ini kemudian mengundang kecemburuan para pelukis di jaman itu. Paul Delaroche, seorang pelukis Perancis, pada tahun 1862 melontarkan pernyataan: "Mulai saat ini melukis tamat sudah riwayatnya".³ Sebuah kecemasan yang sedikit berlebihan. Sehubungan dengan hal ini, perjuangan praktisi foto untuk memperoleh pengakuan bahwa fotografi adalah bagian dari seni, seolah-olah tak kunjung usai. Apalagi di Indonesia kerancuan pengakuan yang tidak ada faedahnya itu masih berlangsung hingga saat ini. Upaya semacam emansipasi tersebut masih saja berlangsung. Ketika banyak fotografer yang menyatakan bahwa fotografi juga tergolong seni, di sisi lain kita masih memberikan imbuhan kata seni (seni rupa fotografi, foto seni, seni foto, dan lain-lain). Sebagai upaya seseorang menyejajarkan karyanya dengan seni yang lainnya.

Dalam meninjau sejarah dimulainya fotografi tahun 1830-an banyak praktisi foto yang memanfaatkan temuan Daguerre tersebut, mereka menggarap foto sebagai sebuah bentuk baru dari lukisan. Mereka menerapkan konsep konvensional ke dalam fotografi. Hal tersebut dapat dipahami mengingat kesamaan foto dengan lukisan

² Helmut Gernsheim, *A Concise History of Photography*, Dover Publication, Inc, New York, 1986, p. 10.

³ Erik Prasetya, "Fotografi dalam Konstelasi Seni", *Foto Media*, Edisi Juni, Jakarta, 1996, p. 43.

(yang pada waktu itu) sama-sama tidak bisa direproduksi. Maka jadilah foto mereka imitasi dari lukisan.

Keadaan ini makin diperburuk karena norma yang dipakai untuk menilai sebuah foto sama dengan yang dipakai untuk menilai lukisan (nilai-nilai estetika). Dalam suatu pameran di Paris tahun 1885, sebuah foto seorang petani jagung didiskualifikasi hanya karena subyeknya dianggap tidak cukup layak diangkat ke dalam seni. Maklumlah pada saat itu seni masih menganut pandangan yang hirarkis dalam melihat realitas, di mana bangsawan lebih layak dari petani, singa lebih penting dari pada kucing, dan lain sebagainya.

Seiring dengan menguatnya kelas menengah ekonomi masyarakat Eropa, permintaan akan foto potret pun meningkat. Di ajang ini fotografi mengalahkan lukisan dalam persaingan merebut pasar. Dalam kurun waktu hanya lima tahun, jumlah studio foto di London melonjak dari hanya belasan menjadi lebih dari 150. Beberapa tokoh yang menonjol antara lain Hill dan Adamson, Lewis Carroll (pengarang *Alice in Wonderland*), dan Julia Margaret Cameron.

Upaya untuk mencapai status disamakan dengan seni lukis semakin gencar dengan perkembangan aliran ilustratif fotografi. Pada masa itu di Eropa masih kuat kepercayaan akan kerangka seni pada seni lukis; dalam kepercayaan estetik mereka, sensibilitas seni bisa diekspresikan paling maksimal pada seni lukis. Jadilah saat itu seni lukis sebagai paradigma seni—khususnya seni rupa.

Munculnya kepercayaan supremasi seni lukis ini mengakibatkan semua idiom harus bersaing dengan seni lukis termasuk fotografi. Itulah salah satu sebab aliran ilustratif fotografi berkembang. Salah seorang pelopornya adalah H.P. Robinson dengan karyanya yang terkenal "*Fading Away*", (*multiple print* dari lima negatif)

yang menggambarkan seorang gadis dalam keadaan sekarat dan sempit menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan membuat pemirsa sulit untuk menerima bahwa kenyataan tersebut hanyalah rekayasa dari sebuah imajinasi Robinson. Karya yang kontroversial ini membuat Robinson menjadi pemimpin gerakan yang disebut gerakan seni rupa fotografi abad 19. Baru pada tahun 1880, muncul gerakan baru yang dipelopori oleh Peter Henri Emerson. Ia memproklamasikan bahwa memaksimalkan seni fotografi bisa dicapai bila potensi kamera yang sesungguhnya dikembangkan. Bukan sebagai imitator lukisan. Potensi tersebut adalah kemampuan merekam realitas apa adanya; tidak sempurna tapi riil. Sejak saat itu persaingan fotografi dengan lukisan mulai mereda.

Di tengah berkecamuknya Perang Dunia I, di Zurich lahirlah sebuah gerakan nihilistik yang disebut Dada. Menurut para pencetusnya, perang membuktikan ketidakberdayaan semua peraturan yang ada untuk mengatur dunia seisinya. Jadi peraturan tidak usah ada, harus diganti dengan yang lebih alternatif sifatnya. Maka berkembanglah dadaisme menjadi suatu aliran kesenian yang sangat keras dan reaksioner dengan para pendahulunya yang terdiri dari penulis dan pelukis Tristan Tzara, Hugo Ball, Hans Arp dan Marcel Janco, yang kemudian bertambah dengan Marcel Duchamp, Francis Picabia dan Man Ray.

Dari Zurich aliran ini segera merembet ke seluruh dunia. Walaupun pameran pertama mereka di Berlin berakhir dengan dibubarkan polisi, namun dadaisme menggelinding terus dan dampaknya tidak bisa dihapus lagi. Sejak awalnya dadaisme memang sudah terlihat sangat radikal. Bermula sebagai gerakan protes sosial yang mengecam perang, penganutnya dengan cepat menunjukkan eksistensinya dalam semua bidang kesenian : sastra, teater, lukis, patung dan tidak terkecuali fotografi.

Mereka dengan sigap mengadopsi segala sesuatu yang sifatnya alternatif. Seorang penyair Itali yang memproklamirkan futurisme untuk menjungkirbalikkan segala keteraturan yang sudah ada, baik keteraturan sosial maupun artistik. Mereka segera mendapat cap anarkis karena dalam tubuh *dada* bersemayam juga Doktrin Bakunin yang menganggap pengrusakan merupakan karya seni juga. Sedemikian besarnya pengaruh *dada* meresap dalam seni sehingga tak satu pun seni modern yang luput dari pengaruhnya.

Fotografi merupakan lahan yang menggiurkan buat kaum *dada* karena menurut pemahaman mereka selama ini, fotografi hanya dipakai untuk merekam sesuatu yang sifatnya permukaan saja. Sesuatu yang palsu karena tidak merefleksikan realitas sebenarnya. Masyarakat trauma dengan perang dan kaum *dada* mengklaim bahwa sesuatu yang kasat mata harus masih dipertanyakan makna dan kebenarannya.

Beberapa fotografer progresif segera menjawab tantangan tersebut. Mereka tidak menggambarkan wujud nyata dari suatu benda tapi hanya bayangannya, tekstur, garis, nuansa dan lain sebagainya. John Heartfield (1891-1968) memakai teknik membuat foto dari hasil cetakan beberapa negatif (*multi image print*) yang kemudian menjadi sangat populer (foto montase: menggabungkan beberapa foto menjadi foto baru dengan imaji yang baru pula). Kemudian diikuti oleh Gorge Grosz dengan teknik kolasenya (ditambah elemen lain selain foto: tulisan, goresan dan lain-lain). Kedua pendekatan fotografi ini menjadi sangat populer karena sejalan dengan gerakan surealisme yang menjadi penerus aliran *dadaisme*.

Surealisme sendiri lahir dari tahun 1924, setelah Andre Breton (1896-1966) berhasil menggeser Popularitas Tristan Tzara. Anti rasionalisme *dada* yang dikawinkan dengan eksplorasi bawah sadarnya Sigmund Freud kini menjadi lahan

penciptaan sastra dan seni mereka. Sebagaimana didefinisikan Breton: “Surrealisme adalah upaya pencapaian untuk menggabungkan dua hal yang sering bertentangan: impian dan kenyataan. Untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya; surrealisme”.

Setelah foto montase dan kolase cara lain terus dieksplorasi. Antara lain adalah fotogram, yaitu menghasilkan gambar tanpa kamera, benda diletakkan di atas kertas foto kemudian disinari. Sebenarnya ini bukan cara baru, tetapi karena telah mendapat revitalisasi dari ide surealis maka cara tersebut disebut *Schudograph* –nama tokoh *dada*; Christian Schad. Hampir semua kemungkinan dalam teknik cetak dan foto dikembangkan selama era ini, mulai dari *multi exposure*, distorsi pembesaran, *reverse tone*, dan lain sebagainya.

Di antara banyak seniman *dada* yang bereksplorasi di media foto, tercatat seorang fotografer yang bernama Man Ray (1897-1977). Walaupun beberapa karya legendarisnya tidak memakai media foto, tetapi seperti yang pernah diucapkannya: “Saya toh harus makan untuk bisa berkarya, karena saya tidak punya nyali untuk menjadi gangster, maka saya menjadi fotografer”. Kariernya sebagai fotografer bermula ketika ia harus memotret lukisannya untuk keperluan katalog. Ia kemudian menawarkan jasa tersebut kepada rekan-rekannya sesama artis. Sebagai fotografer ia sangat terkenal. Banyak tokoh-tokoh penting saat itu sudah difotonya. Bahkan majalah fesyen Perancis seperti *Vogue*, *Herper's* dan *Vanity Fair* meminta Man Ray menjadi kontributor majalah mereka. Sampai akhirnya Man Ray menjadi salah seorang fotografer yang memiliki rekaman selebritis paling lengkap pada era 20-an. Sebagian foto tersebut jenis potret dengan teknik yang lazim dikenal, dan sebagian lainnya tidak. Tapi justru foto-foto yang tidak lazim tersebut membuat namanya makin kondang, salah satunya adalah “*Violin d'Ingers*”. Ketika menyadari adanya

kesamaan antara bentuk punggung si model dengan violin, Man Ray menambahkan gambar kunci F pada bagian yang tepat. Keberanian dan konsep yang kuat membuat Man Ray laris dan terkenal dengan idenya yang penuh dengan improvisasi. Suatu kali ia memotret mobil balap dengan kecepatan rata-rata 1/1000 detik. Ketika mencetak di kamar gelap ia menyadari foto tersebut terlalu statis. Solusinya cukup dengan menggeser *enlarger* hingga didapat kesan dinamis.

Man Ray terkenal sangat produktif dan karya-karyanya yang eksperimental. Hampir semua kemungkinan kamar gelap pernah diterapkan dalam karyanya seperti *fotogram*, *solarisasi*, *multiple print*, *tone line*, bahkan *rayograph* (hampir sama dengan *schadograph*, hanya jika Christian Schad memakai benda padat, maka Man Ray memakai benda yang tembus cahaya sehingga terkesan tiga dimensional).

Dalam eksperimen, seniman *dada* mencoba semua kemungkinan dalam fotografi (juga dalam seni yang lainnya), obyek dieksplorasi tanpa menerapkan disiplin ilmiah tertentu. Eksplorasi gila-gilaan ini sengaja dilakukan untuk mengekspresikan kekacauan yang terlihat di luar (dalam tatanan masyarakat) maupun dalam diri individu. Man Ray memakai beragam teknik untuk membuktikan absurditas dari konvensi yang baku. Di tangannya fotografi hanya sebuah alat, layaknya cat bagi pelukis. Tetapi bagaimanapun juga eksperimen-eksperimen tersebut telah membuka mata dan menjadi inspirasi banyak seniman untuk melihat sesuatu dari cakrawala yang berbeda. Gerakan *dada* masih terus berulang dengan revitalisasi situasi dan kondisi yang berbeda.

Seni fotografi, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan karya seni, tidak bisa lepas dari filosofi yang ada di dalamnya seperti segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis fotografi mutlak harus dikuasai seorang fotografer, kemudian selalu

melatih rasa dalam menciptakan karya yang bersandar pada penguasaan teknis tadi. Seorang fotografer diharapkan memiliki pandangan fotografis terhadap apa yang dilihatnya. Sebenarnya *the man behind the camera* sangat menentukan. *The camera "takes" the picture* dan *the man "makes" the picture*. Karya seni yang diciptakan membawa sesuatu/gagasan yang akan disampaikan lewat bahasa gambar.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan

Merupakan sesuatu yang menggembirakan bagi penulis mencari dan bermain-main dengan teknik *sandwich* (menggabungkan dua buah negatif film), atau *multi exposure* (pemotretan lebih dari satu kali pada satu negatif), untuk mendapatkan efek-efek yang menarik dan estetik di dalam fotografi. Kesenangan ini berawal dari dorongan untuk menemukan cara berbahasa yang baru menggunakan tata bahasa fotografi. Pengetahuan tentang sifat proses pencahayaan terhadap film dan pencetakan dari film ke atas kertas foto, menjadikan awal ketertarikan penulis untuk mencoba teknik semacam ini. Percobaan eksperimen dengan teknik *sandwich* ini dimulai pada awal tahun 2000.

Tugas akhir jalur penciptaan karya seni merupakan kelanjutan (final) dari mata kuliah studio selama tiga semester yang telah penulis lakukan. Selama itu pula eksperimen dalam pencarian bentuk-bentuk artistik dan ekspresif pada figur ikan ini penulis lakukan. Aktivitas berkesenian semacam ini merupakan penggalian dan pencarian potensi yang ada pada diri sendiri. Penciptaan karya seni fotografi yang penulis lakukan ini tergolong seni murni (*fine art*) yang sifatnya non komersial. Secara umum fotografi terbagi menjadi tiga penggolongan di mana mahasiswa

Pascasarjana, Penciptaan Seni ISI Yogyakarta bebas memilih fotografi apa yang akan dikembangkannya di studio, yang meliputi:

- (1) foto jurnalistik/dokumentasi
- (2) foto ekspresi
- (3) foto komersial

Efek-efek seperti apa yang bisa didapatkan dengan penggabungan dua negatif atau pencahayaan ganda? Ketiga penggolongan di atas, mana yang dipilih? Fotografi yang penulis kembangkan ini tergolong jenis foto apa? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi masalah penciptaan karya-karya fotografi penulis pada semester I, II dan III. Selanjutnya penulis mencari sejumlah referensi yang akan menopang terwujudnya ide atau gagasan penulis dalam menciptakan foto-foto ekspresi, yaitu: (1) unsur-unsur seni rupa yang memberikan kesan atau pembangkit emosi, (2) tata letak (komposisi) obyek, sebagai bentuk visual yang lebih dikenali “ikan” yang membawa ide atau bahasa visual yang akan disampaikan, karena ikan memiliki bentuk dan warna yang menarik disamping itu ikan juga punya kenangan manis maka penulis menjadikannya sebagai identitas pribadi; dan (3) nilai-nilai subjektif.

Setelah sekian lama menggeluti dunia fotografi dan membuat foto-foto yang beragam jenis dan bentuknya, akhirnya penulis memutuskan untuk mencari sendiri cara membahasakan gagasan dengan cara yang baru. Penulis mencoba membangkitkan gagasan baru karena gagasan baru tersebut dapat dimunculkan dengan jalan eksperimen. Banyak orang mengira bahwa gagasan baru berarti penemuan baru dalam bentuk alat-alat mekanis. Mungkin ini adalah bentuk yang paling nyata yang dapat diwujudkan oleh gagasan baru. Tetapi gagasan baru yang penulis maksudkan meliputi cara-cara baru untuk melakukan sesuatu, cara baru untuk

melihat sesuatu, cara baru untuk mengatur sesuatu, dan cara baru untuk menyajikan sesuatu gagasan baru mengenai gagasan.⁴ Sesuatu yang berani keluar dari pola-pola tradisional atau paradigma lama, gagasan tersebut akan jelas terlihat karena berbeda dengan lingkungannya. Contoh yang paling sederhana apabila di sebuah antrian yang cukup panjang semua orang mengenakan jubah putih, kecuali satu yang memakai jubah kotak-kotak yang berwarna hitam-putih, orang ini tentunya akan menarik perhatian untuk dilihat lebih detail dan teliti. Karya seni modern lahir dari kreativitas yang tinggi bila ditinjau dari ide maupun teknik penyampaiannya yang baru dan segar. Seniman modern berani keluar dari aturan-aturan yang sudah baku, untuk mengejar kebaruan (*novelty*), sehingga mereka akan menonjol dalam lingkungannya. Seorang seniman harus memiliki sikap dan pola pandang imajinatif dan kreatif.

Bertitik tolak dari pemahaman ini penulis mencoba melakukan eksplorasi dalam penciptaan seni fotografi. Foto jurnalistik/dokumentasi dan foto komersial kurang menarik perhatian penulis untuk menjadikannya sebagai lahan tempat pencarian jati diri karena kurangnya kebebasan bereksplorasi dan ketergantungan pada nilai berita yang akan ditampilkan pada foto serta lokasi di mana peristiwa itu terjadi. Penulis lebih tertarik untuk mendalami foto ekspresi karena mampu untuk menampung kebebasan dalam mencurahkan apa yang dirasakan. Foto ekspresi yang saat ini penulis kembangkan adalah eksperimen pada teknik *sandwich* atau *double negative printing*. Kemungkinan efek yang tidak terduga, dapat muncul setelah foto tersebut dicetak, yang sulit bisa diterapkan pada foto jurnalistik yang mengutamakan nilai berita dan foto-foto dokumentatif yang menyimpan sejarah.

Menciptakan karya-karya *multi exposure* atau *sandwich/double negative printing*, memang menyenangkan. Dari dua buah negatif yang terjadi dari pemotretan

⁴ Edward De Bono, *Lateral Thinking*, Harper & Row Publishers, New York, 1970, p.58

yang sedikit agak gelap (*under exposure 1/5 -2 f-stop*), kedua negatif ini didempatkan dengan pita perekat di bagian pinggirnya kemudian dicetak, jadilah karya fotografi di mana imaji yang terdapat pada negatif pertama masuk ke dalam negatif kedua dan begitu sebaliknya. Negatif pertama dengan obyek ikan dan negatif kedua dengan obyek tekstur dari tembok yang terkelupas atau tembok yang *lumutan*, maka setelah dicetak ikan seolah-olah masuk ke dalam tekstur lumut tadi. Memotret dengan sedikit kekurangan penyinaran pada film (*under exposure*) ini dilakukan dengan tujuan supaya saat dicetak cahaya *enlarger* (alat untuk mencetak foto) mampu menembus negatif dan mendapat penyinaran pada kertas foto sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Seberapa *under exposure* yang akan dilakukan terhadap obyek sehingga efek dari kedua negatif sama-sama bisa muncul saat dicetak dan tekstur apa yang cocok ditumpangtindihkan dengan sebuah obyek ikan sehingga mampu menampung ekspresi pribadi. Pada proses inilah terutama yang paling menyenangkan penulis. Hal seperti ini tidak akan penulis jumpai dalam menciptakan karya foto *human interest* atau jurnalistik. Saat melakukan proses, penulis sudah bisa membayangkan seperti apa karya itu nanti jadinya.

Pada tanggal 23 Januari 2001 HISFA membentuk sebuah kepanitiaan, (salah satu klub foto, kelompok penggemar seni fotografi yang tergabung dalam FPSI atau Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia) mengalami kejenuhan dengan Salon Foto Indonesia (lomba foto tingkat nasional yang paling bergengsi di Indonesia) yang sudah 21 kali mengadakan lomba. Kejenuhan ini dapat dilihat dari foto-foto salonis yang dimuat pada katalog Salonfoto dari tahun ketahun. Di Salonfoto tersebut yang tampil rata-rata foto polesan yang terkesan membagus-baguskan gambar. Berawal dari kebosanan ini, munculah ide untuk mengadakan Salonfoto Inovasi I di

Yogyakarta. Berbeda dengan Salonfoto Indonesia, Salonfoto Inovasi ini menampung ide-ide baru, gagasan yang segar, menampilkan cara berbahasa yang baru, menjaring foto-foto karya fotografer yang kreatif dan inovatif. Setiap peserta hanya boleh mengirimkan empat buah karya, ketentuan ini dibuat oleh FPSI untuk mendapatkan foto-foto yang bervariasi dan foto-foto yang masuk dinilai oleh lima orang juri yang *qualified* di bidangnya. Dari 352 foto yang masuk, terpilih 103 buah karya foto. *Event* ini juga memberi penghargaan; satu medali emas, dua medali perak, tiga medali perunggu dan sepuluh tanda penghargaan. Di antara foto-foto yang dipamerkan dua di antaranya foto penulis dengan teknik *sandwich*. FPSI juga memberikan gelar prestasi artis kepada peserta yang sudah mencapai *credit point* yang telah ditentukan. Pengakuan dari FPSI ini, menambah keyakinan dan motivasi penulis untuk mendalami teknik *sandwich* tersebut.

Mengapa figur ikan yang penulis pilih sebagai sumber inspirasi penciptaan karya fotografi? Ikan merupakan bentuk menarik yang pernah mengisi memori penulis pada masa lalu, masa kecil di Marapalam, Kodya Padang, Sumatera Barat. Kedamaian, ketentrangan tercipta saat bercengkerama dengan ikan dan komunitasnya. Penciptaan ini pertama kali penulis lakukan di awal tahun 2000, karena foto penulis semacam ini sudah diterima di Salonfoto Indonesia. Peristiwa tersebut adalah salah satu alasan mengapa ikan penulis jadikan ide penciptaan. Nilai keindahan pada bentuk dan warna ikan, seperti ikan: mas, mujair, gabus, baronang, kakap merah, tongkol, bawal laut, cucut, nila, menjadi pembeda antara bentuk ikan satu dengan ikan lainnya. Ikan yang bermain, berkejaran disela-sela akar kayu yang menjorok ke dalam air yang tumbuh di pinggir sungai atau kolam, menjadi satu komunitas yang tak bisa dipisahkan yang singgah dalam memori penulis, karena sewaktu mengamati

ikan di dalam komunitasnya penulis terbawa oleh fantasi ke alam bawah sadar, dituntun oleh perasaan yang muncul saat mengamati tersebut dan kemudian dibiarkan berkembang untuk beberapa saat lamanya. Kenikmatan fantasi semacam ini sangat membahagiakan. Karya seni fotografi yang penulis ciptakan adalah rekonstruksi dari pengalaman atau perasaan tentang keindahan tersebut, suatu usaha untuk bisa menikmatinya lebih lama (dalam bentuk karya seni fotografi).

Dalam mengalami pemandangan tentang komunitas ikan, khayalan/fantasi, seolah-olah ia hidup di dalam alam yang penulis ciptakan sendiri. Penciptaan ini adalah cara merepresentasikan perasaan-perasaan terhadap sesuatu peristiwa yang pernah dialami, seperti: kesepian, keterasingan, kehampaan, kekacauan, ketakberdayaan, sedih, gembira dan lain sebagainya. Seperti diketahui, ada dua elemen pokok sebagai sumber kehadiran setiap penciptaan karya seni, yaitu pengalaman, pengetahuan dan imajinasi. Dengan pengalaman maksudnya yaitu pengalaman puitis; yakni penghayatan kreatif atas alam sekeliling yang terus mendesak-desak dan mencengkeram seluruh daya insaniah manusia. Demikian keras getaran-getaran itu sehingga menggelitik terus ke mana dan di mana pun sampai ia menemukan persinggahan yang cocok. Ketajaman rasa seniman mampu menciptakan dunia baru dalam angan-angannya, sebab bagi seorang seniman, apa pun yang menyentuh inderanya dengan bantuan imajinasi yang ia miliki dapat diubah menjadi karya seni ⁵.

Bacaan-bacaan tentang teori seni yang penulis terima di perkuliahan Pascasarjana sangat besar manfaatnya, bukan saja menambah pengalaman batin juga dapat memberikan sinar cerah yang sangat membantu penulis dalam memasuki rimba belantara dunia seni. Namun pada akhirnya pengalaman sendirilah yang paling

⁵ Suharianto, *Berkenalan dengan Cipta Seni*, Mutiara Permata Widya, Semarang, 1982, p.12.

menentukan. Pengalaman yang akan membina dan menghidupkan imajinasi yang diperlukan dalam penciptaan. Untuk akrab dengan penciptaan yang penulis lakukan, di samping buku-buku teori tentang seni, latihan sangat menentukan dan juga proses pencarian atau percobaan-percobaan terhadap ciptaan itu sendiri, sehingga kegiatan ini mampu menyamakan perasaan dan mengusir kegelisahan-kegelisahan yang sering tanpa disadari menyeruak memasuki perasaan penulis.

Bagaimanakah peranan imajinasi dalam penciptaan karya seni? Salah satu yang membedakan karya seni dengan keterampilan adalah sifatnya yang imajinatif. Dalam hubungan ini, penulis mencoba mengingat-ingat kembali beberapa peristiwa yang singgah dalam ingatan. Dari sekian banyak peristiwa itu ada yang sangat berkesan dalam ingatan dan sanubari penulis. Demikian mendalamnya kesan-kesan tersebut menggores dalam benak penulis sehingga seakan-akan baru kemarin bahkan baru terasa beberapa jam yang lalu peristiwa itu terjadi. Entah itu peristiwa yang menyenangkan ataupun yang tidak mengenakkan hati. Kerja menggambarkan kembali segala peristiwa merupakan kerja imajinasi. Dengan demikian dapat dikatakan imajinasi adalah rekonstruksi ingatan seseorang mengenai sesuatu kesan yang pernah dialaminya. Dalam istilah “dialami” harus dicakup di dalamnya pengertian baik yang bersifat badani maupun jiwani. Jadi “pengalaman” tersebut mungkin diperoleh sebagai hasil bacaan atau cerita-cerita. Jadi jelas unsur intelektual atau kecendekiaan juga memegang peranan di sini. Dengan kata lain imajinasi selamanya tak pernah lepas dari kesan dan pengalaman, serta pengetahuan seseorang, bukan hanya lamunan belaka. Jadi karya seni fotografi yang penulis ciptakan ini bukanlah omong kosong belaka atau lamunan tanpa landasan. Ia lahir bersumber dari

realitas kehidupan. Karya cipta seni fotografi ini adalah reinkarnasi dari tanggapan penulis atas bergaul dengan kehidupan, dengan mesra dan penuh seleksi.

Rene Wellek dalam bukunya *"Theory of Literature"* mengatakan, bahwa dalam pengertian imajinatif harus mencakup pula pengertian *"fiction and invention"* (menghayalkan dan penciptaan atau penemuan baru)⁶. Hal ini berarti bahwa kehidupan yang ada dalam penciptaan karya seni, bukanlah kehidupan yang telanjang dan polos, karena kenyataan yang diperoleh seniman dari rangsangan lingkungannya harus melalui proses pengolahan "dalam dunia" angan si seniman. Tanpa proses pengolahan itu hasil yang lahir kemudian hanyalah berupa laporan pandangan mata belaka. Alam adalah sumber inspirasi seniman yang tak pernah ada habisnya. Tanpa pengolahan ia hanyalah bahan mentah yang belum mempunyai arti apa-apa. Sir John Pollock tanpa ragu mengatakan bahwa: *"Nature is the artist's raw material. But the result is not a copy of the nature around him. On the contrary is a creation of his own mind"*.⁷ Dengan kata lain kiranya dapat dirumuskan bahwa penciptaan karya seni tidak lain dari khayalan di atas kenyataan, kenyataan di atas khayalan; sebab khayalan yang terdapat dalam penciptaan karya seni harus berpijak pada dunia kenyataan tempat seniman hidup. Sebaliknya, kenyataan yang didapatnya dari kehidupan ini harus diolah dalam khayal si seniman dan direkonstruksi kembali lewat berkarya. Tanpa landasan kenyataan, penciptaan seni tersebut tidak lebih dari khayalan kosong saja dan bersifat utopis. Lebih kongkretnya penciptaan karya seni tidak pernah lepas dari kendali. Di belakangnya selalu berdiri gagasan-gagasan dan tumpukan pengamatan dan pengalaman seniman. Jadi jelas bahwa betapa terikatnya imajinasi dengan dunia luar. Karena itu tidak mustahil sekiranya seorang seniman yang

⁶ *Ibid.*, p. 25.

⁷ *Ibid.*, p. 26.

mumpuni yang dengan begitu saja membiarkan imajinasinya meluncur tanpa kendali, hasil yang diperolehnya tidak akan diketahui masyarakat. Bila demikian yang terjadi maka, akan tercabutlah penciptaan karya seni itu dari tiang lurus, dari fungsinya yang asasi, yakni sebagai media komunikasi. Sekaligus hal itu membuktikan bahwa imajinasi penting pula dimiliki oleh setiap orang yang ingin mengadakan dialog dengan seniman melalui ciptaannya. Akhirnya imajinasi hanyalah salah satu unsur saja dalam penciptaan karya seni. Betapapun kehadirannya sangat diperlukan, namun tidak berwenang mendesak unsur yang lain, apa lagi menghilangkannya sama sekali.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan adalah: (1) untuk mencoba membuktikan bahwa dengan kreativitas, seni fotografi bisa juga dikembangkan ke arah seni yang bernafaskan kebaruan sebagaimana yang didambakan oleh seni rupa modern, (2) untuk mewujudkan ciptaan karya seni yang khas; memiliki nilai yang tinggi dan mampu merefleksikan perasaan dan merupakan catatan pribadi, dan (3) penciptaan ini bisa juga memperkaya khasanah seni fotografi Indonesia dengan kebaruan bentuk artistiknya, variasinya dalam gaya maupun kandungan isinya.

Setelah dibahas dan dievaluasi, akhirnya dapat dirumuskan ide penciptaannya, sebagai berikut; bagaimana mendapatkan bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan.

Tujuan dan Manfaat Umum

Menciptakan karya seni fotografi dengan teknik *sandwich* yang menawarkan bentuk-bentuk artistik yang imajinatif, dengan media kertas foto yang diharapkan

hasilnya mampu merangsang penciptaan foto ekspresi dan memperkaya khasanah seni fotografi di Indonesia.

Tujuan dan manfaat khusus

1. Menciptakan karya seni fotografi yang mengeksplorasi figur-figur ikan, tekstur dan warna sebagai perkembangan bentuk seni fotografi modern, dengan harapan mampu menampilkan karakter dan kekhasan seni fotografi, mengembangkan bahasa ekspresi pribadi dalam bentuk karya fotografi.
2. Menggabungkan dua atau tiga negatif film, figur ikan dengan tekstur atau warna (teknik *sandwich*), menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah karya seni fotografi. Teknik semacam ini sangat bermanfaat dalam melatih kepekaan rasa dalam kesenirupaan. Sebagai acuan alternatif bagi kreator dalam mengembangkan ide dan corak karyanya. Dengan harapan mampu merangsang fotografer lain untuk mengembangkan, dan menciptakan kembali ke arah karya yang baru.
3. Merealisasikan sebuah imajinasi artistik, ikan hanya sebagai simbol yang berfungsi sebagai penyampaian ide atau perasaan tentang kesedihan, kesendirian, keterasingan serta mampu memperkuat kesan misteri ataupun alam mimpi. Menampung semua imajinasi untuk diinterpretasikan kembali.

D. Kajian Sumber Penciptaan

Karya seni fotografi yang penulis ciptakan inspirasinya bersumber dari alam dan lingkungan masa kecil, yang mempunyai beberapa kolam ikan. Ketentraman dan keakraban ikan yang bercengkrama, bersembunyi dan berkejaran di antara bongkahan

batu karang dan tanah, terlihat indah di dalam air, sehingga bentuk-bentuk ikan yang artistik lekat dalam ingatan penulis

Bagaimanapun cara kita mendefinisikan cita rasa keindahan, semuanya hanyalah teoretik belaka dan beragam rasa keindahan yang abstrak tersebut hanyalah merupakan basis aktivitas artistik yang elementer. Manusia adalah pelaku aktivitas dan ada hubungannya dengan segi kehidupan. Aktivitas yang mereka lakukan itu melalui tiga tingkatan: pertama, ialah sekedar pengamatan terhadap kualitas material, warna, tekstur, garis (dalam seni rupa) dan reaksi-reaksi fisik lainnya; kedua, ialah penyusunan atas hasil pengamatan tadi menjadi bentuk, komposisi, serta pola-pola yang menyenangkan. Kesadaran manusia pada cita rasa keindahan bisa dikatakan berakhir pada kedua proses tersebut, namun ada satu hal lagi, tingkat ketiga yaitu apabila susunan atas hasil persepsi tersebut dibalut oleh emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya, maka dikatakan bahwa emosi atau perasaan itu diekspresikan. Ekspresi sangat tergantung pada kedua proses sebelumnya, yaitu melalui sebuah pengamatan serta susunan akan bentuk-bentuk (yang menyenangkan). Ekspresi terkadang juga lepas dari susunan bentuk-bentuk itu tapi kepadanya tidak bisa kita menyebutnya seni.⁸

Dalam mengungkapkan ide atau emosi, seorang seniman langsung berhadapan dengan media yang akan memfasilitasi ekspresinya serta langsung pula dapat dilihat dan dirasakan hasil dari pekerjaannya tersebut. Gagasan yang akan diekspresikan tersebut dalam proses perwujudannya membutuhkan alat bantu. Peralatan yang digunakan untuk merepresentasikan emosi dan perasaan tersebut seperti: kuas dan pisau palet untuk memoleskan cat ke atas kanvas (bagi pelukis), pahat, palu, gergaji,

⁸ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 42.

(bagi kriyawan), gitar, biola, piano (bagi pemusik), kamera dan lensa (bagi fotografer). Bagaimana cara pengungkapan ide tersebut sangat tergantung kepada seniman itu sendiri. Affandi terkenal dengan teknik pelototan tubenya untuk menyalurkan perasaannya ke atas kanvas. Piet Mondriaan, dengan teknik garis, warna dan bentuk geometrisnya. Man Ray, memperlakukan obyeknya dengan menambahkan sesuatu kepada obyeknya untuk mewujudkan idenya.

Ekspresi dalam fotografi pengungkapannya dibantu oleh alat yang disebut kamera. Kamera ini yang akan menghantarkan wujud dari ekspresi fotografer ke atas medianya yaitu kertas foto. Ekspresi dalam fotografi tidak dapat dilepaskan dari proses fotografi secara konvensional yang meliputi keterkaitan erat beberapa komponen seperti: kamera, lensa, film, obyek yang akan dipotret, cahaya serta proses negatif film dan pencetakan ke atas kertas foto.

Kajian sumber penciptaan karya foto ini bersumber dari eksplorasi yang penulis lakukan sendiri. Penggabungan dua buah negatif ini sudah lama ada dan dilakukan oleh fotografer lain. Konsentrasi mereka sepenuhnya ditujukan kepada *sandwich*, dan menuliskan apa yang dilakukannya belum ada. Karya *sandwich* Lol Sargent yang terkenal "*Spanish Pepsi*", sebuah foto yang dihasilkan dari menggabungkan tutup minuman pepsy cola dan balkon, dengan tekstur batu yang kaya akan garis dan warna.⁹ Teknik *sandwich* ini pernah pula dilakukan oleh pelukis Kusnadi yang juga menyukai seni fotografi namun bukti tertulisnya yang menjadikan karya tersebut temuannya juga tidak ada. Sehingga penulis berani mengatakan bahwa tema penciptaan penulis ini belum ada yang berkonsentrasi penuh terhadap *sandwich* ini. Narasumber atau pengkisah tentang seni fotografi penulis lakukan kepada dua

⁹ Simon Larbalestier, *The Art and Craft of Montage*, Mandarin Offset, Hong Kong, 1993, p. 124.

orang fotografer terkenal di Indonesia yang berdomisili di Yogyakarta yaitu bapak Agus S. Leonardus dan bapak Johnny Hendarta.

E. Landasan Penciptaan

Dalam proses penciptaan seni ada beberapa faktor yang sangat menentukan, sementara itu fotografi sebagai media ekspresi memiliki karakter dan perhitungan-perhitungan yang akurat pada saat proses penciptaannya. Menguasai teknis mengoperasikan kamera dan pengetahuan tentang sifat dan karakter cahaya sangat penting di dalam fotografi. Dengan demikian fotografi memiliki kelebihan sekaligus keterbatasannya. Ada beberapa teori yang dianggap berkaitan erat dan melandasi penciptaan karya fotografi dengan teknik *sandwich* ini.

Seni fotografi bukan lagi hanya sebagai alat dokumentasi sejarah semata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan kemajuan yang pesat dalam bidang fotografi, hingga sekarang fotografi dipandang sebagai bagian dari konstelasi seni, fungsinya berkembang menjadi media untuk berekspresi, menciptakan kenikmatan estetis pribadi. Banyak fotografer menciptakan karya-karya *fine art photography* dengan konsep penciptaan karyanya yang berbeda satu sama lain. Salah seorang fotografer Alfred Stieglitz yang terkenal dengan karyanya yang berjudul, “*The Steerage*”, 1907, mengatakan:

*A round straw hat, the funnel leaning left, the strairway leaning right, the white drawbridge with its railings made by circular chains, white suspenders crossing on the back of a man in the steerage below, round shape of iron machinery, a mast cutting into the sky, making a triangular shape I saw a picture of shapes, and underlying that the feeling I had about life.*¹⁰

¹⁰ Graham Clarke, *The Photograph, Oxford History of Art*, Oxford University Press, New York, 1997, p. 169.

Stieglitz mengatakan ini sebagai formalitas saja. Sesungguhnya, segala bentuk alamiah yang dilukiskan sebagai sebuah komposisi, 'bentuk dari sebuah gambar' tidak ada hubungannya terhadap alasan untuk pengambilan pemandangan tersebut. Elemen-elemen yang bertebaran disusun kembali, dikomposisikan ke dalam sebuah *frame*. Seorang fotografer dalam pengertian ini ia juga seorang editor yang mengambil bagian yang ia sukai yang terdapat di alam. Tidak ada yang menarik ataupun istimewa dari bentuk atau kondisi figur-figur yang ada. Daripada, bagaimana cara menyatakannya ke dalam sebuah *frame*, keputusan akhir yang diambil oleh fotografer/seniman; apa yang dinyatakan oleh Stieglitz ini sebagai 'perasaan' yang dimilikinya 'tentang kehidupan'.

Penyataan ini memberikan inspirasi kepada sejumlah seniman yang penulis anggap sesuai dengan landasan penciptaan karya penulis. Kecenderungan untuk mengubah, mengeksplorasi obyek ke dalam sebuah komposisi yang dibatasi oleh *frame*.

Dalam proses penciptaannya fotografi ini memperhatikan prinsip yang diperhatikan dalam disain sebagai pertimbangan terhadap bentuk, ukuran, repetisi, kontras, dan juga tata warna yang enak dilihat dan yang tidak menjemukan. Oleh karena itu buku-buku estetika dan disain menjadi landasan teoritik untuk membangun ide penciptaan seni fotografi ini yang banyak mengungkap imajinasi artistik dan ekspresif pada figur ikan. Persepsi, perasaan dan pendapat penulis tentang sesuatu keterasingan, kehampaan, kesendirian atau apapun, sebelum terbahasakan ke dalam bentuk karya foto, sebelumnya sudah dikuasai oleh imaji dan gambaran akan suasana, sosok bentuk yang akan penulis ungkapkan. Untuk merekonstruksi itu semua dibutuhkan penguasaan akan alat, cara pengambilan gambar dan lain sebagainya.

Pertimbangan tersebut mencakup Faktor Teknis (yang berhubungan dengan kamera) dan Faktor Non Teknis (yang cukup menentukan di luar alat dan teknis). Selanjutnya untuk merinci faktor yang menjadi pertimbangan penulis adalah sebagai berikut:

A. Faktor Teknis,

1. *Badan Kamera*, tempat menyimpan film, berfungsi sebagai ruang gelap yang kedap cahaya. Didisain sedemikian rupa sehingga praktis dibawa kemana-mana. Terdapat komponen lain pada badan kamera seperti, tombol pelepas (*shutter*), jendela bidik untuk mengamati obyek, angka petunjuk pemakaian film, alat pengukur cahaya (*light meter*), pelepas kait film dan memutar film kembali ke dalam kasetnya.
2. *Lensa*, alat yang mengatur *image* gambar untuk selalu jatuh di atas permukaan film. Alat ini dilengkapi dengan gelang penemu jarak (*focusing system*). Mengetahui dan mengenal berbagai jenis lensa, kelebihan dan kekurangannya.
3. *Diafragma*, sebagai pengendali cahaya yang masuk melalui lensa untuk diteruskan ke film. Selain untuk mengatur cahaya diafragma juga berguna untuk menentukan ruang tajam. Diafragma kecil untuk ruang tajam yang luas dan diafragma besar untuk menciptakan ruang tajam yang sempit.
4. *Kecepatan (shutter speed)*, alat untuk mengatur cepat-lambatnya menutup sebuah tirai untuk membatasi jumlah cahaya yang menyinari film dengan hitungan *second*.
5. *Teknik Memotret dan Mengoperasikan Kamera*, menggunakan filter untuk menciptakan suasana yang diinginkan, dsb.

6. *Mengetahui Sifat dan Jenis-jenis Film*, kelebihan dan kekurangannya sehingga bisa mengoptimalkan kemampuannya. Mencuci dan mencetak film ke atas kertas foto. Semua faktor teknis ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan foto yang baik.
7. *Mengetahui Prinsip-prinsip Disain*, pengetahuan tentang warna, ekspresi garis dan sudut pengambilan yang efektif, perhitungan komposisi yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari faktor teknisnya sendiri.

B. Faktor Non-Teknis

1. Mengenal dan memahami karakter, arah dan jenis cahaya yang menyinari obyek, lokasi tempat pemotretan,
2. Mengenali dan memahami obyek yang akan difoto.

Mengingat ciptaan ini adalah tergolong kepada foto ekspresi, karena dalam penciptaannya ia berurusan dengan rasa dan sifatnya yang sangat subyektif, maka dalam upaya untuk mendekati pengertian ekspresif itu, penulis memanfaatkan pandangan Herbert Read, yang mengatakan ada tiga tahap yang mendasari proses penciptaan seni, yaitu (1) pengamatan atas kualitas obyek atau bahan yang akan diolah; (2) penyusunan hasil pengamatan tersebut menjadi bentuk dan pola-pola yang menyenangkan; yang terakhir (3) pengekspresian emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya dalam penyusunan pola tersebut. Dengan kata lain seni adalah ekspresi seniman.¹¹ Demikian juga pandangan S. Soedjojono yang mengatakan “Seni adalah jiwa ketok”, yaitu jiwa yang nampak seni memperlihatkan ekspresi diri seniman.¹²

¹¹ Herbert Read, *The Meaning of Art*, Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, London, p. 32.

Mempertimbangkan bahwa pada proses penciptaan ini unsur ekspresi pribadi lebih menonjol dari pada unsur formal komunikasinya maka dalam hal ini penulis sependapat dengan Herbert Read dan S. Soedjojono.

Efek-efek tak terduga yang semula berawal dari hasil proses mencoba-coba menggabungkan dua buah negatif film dan kemudian mencetaknya normal ke atas kertas foto. Kemudian berkembang ke arah disadari, penuh kesengajaan, dapat dirumuskan dan dipastikan hasil akhir yang akan dicapai. Seberapa gelap (*under exposure*) yang akan dibuat untuk masing-masing negatif sudah penulis perhitungkan sebelumnya, sebelum melakukan pemotretan dalam bayangan imajinasi penulis sudah ada gambaran tentang bentuk akhirnya. Seni fotografi yang penulis ciptakan ini merupakan perpaduan antara figur ikan dengan tekstur kayu, warna cat, guratan daun pisang yang mampu mewujudkan imajinasi penulis terhadap perasaan sedih, keterasingan, gelora, gundah, marah dan sebagainya.

F. Metode Penciptaan dan Analisis

Proses penciptaan karya seni adalah sesuatu yang terlahir dari imajinasi yang merupakan “roh kreatif intelek”.¹³ Sebuah kreativitas lahir karena adanya dorongan inisiatif, atau dengan kekuatan daya imajinasi. Berhubungan dengan intelek, ada suatu kelebihan imajinasi yaitu menghadirkan realitas. Kalau intelek adalah kemampuan untuk mengabstraksikan maka intelek dan imajinasi adalah rangkaian dua kemampuan untuk menghasilkan suatu abstraksi yang “real”. Di dalam proses penciptaan ini penulis perlu mengalami gambaran mental terhadap rangkaian imaji-

¹² S. Soedjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 69.

¹³ H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, p. 157.

imaji (konsep imajerial) terhadap apa yang akan direkonstruksikan. Konsep imajerial pada dasarnya memang menuntut kehadiran imaji supaya dapat dikatakan sebagai imajerial. Pada titik inilah sesungguhnya imajinasi itu tidak dapat diabaikan atau dipisahkan dari fungsi intelek sendiri yang bertugas mengabstraksi menjadi sebetulnya konsep.

Sehubungan dengan itu untuk menetapkan metode penciptaan mencakup serangkaian proses kreatif yang penulis lakukan. Metode penciptaan untuk penciptaan karya seni yang sifatnya eksperimental sangat beragam sekali, amat tergantung kepada dunia fisik yang membentuknya. Metode penelitian ini mengacu kepada materi yang penulis dapatkan pada mata kuliah Metode Penciptaan Karya Seni, mata kuliah Workshop di Pascasarjana (ISI Yogyakarta).

Adanya unsur-unsur pendorong dalam perilaku tindakan kreatif, seperti yang dikatakan Ahmad Sadali: “Adanya sarana, keterampilan, orisinalitas, karya, apresiasi, lingkungan dan identitas”. Unsur-unsur itu berpadu saling mempengaruhi dan saling bergantung untuk menjalankan proses-proses/fase-fase dalam membentuk karya seni, antara lain fase persiapan, fase pengeraman, fase inspirasi, fase pengelolaan dan fase penyelesaian.¹⁴ Selanjutnya metode penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan bila sudah dipaparkan bukti-bukti yang meyakinkan. Bukti-bukti yang dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, jelas, terarah dan terkontrol.

Adanya sifat sebab dan akibat, serta sifat eksperimentalnya, maka salah satu metode ilmiah yang penulis anggap paling mendekati dan sesuai dalam hal ini adalah metode eksperimental. Tujuan eksperimental adalah penemuan faktor-faktor penyebab dan akibatnya karena di dalamnya ada interaksi antar variabel-variabel.

¹⁴ Ahmad Sadali, *Asas-asas Identitas Seni Rupa Nasional*, Balai Pustaka, Jakarta, 2000, p. 24.

Secara umum ada empat tahapan yang penulis lakukan dalam penciptaan karya fotografi eksperimental, yaitu (1) mengumpulkan obyek dan pembentuk artistik, (2) memberi perlakuan atau mengeksplorasi obyek dengan melakukan percobaan, (3) menggabungkan kemudian mencetak untuk mendapatkan bentuk baru, dan (4) mengevaluasi hasil percobaan untuk kemudian menyimpulkan hasilnya dengan menghubungkan tahap 1, 2 dan 3 apakah sesuai dengan tujuan atau keinginan yang diharapkan.

Di dalam proses penciptaan karya seni fotografi, mencari bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan ini, meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: Ide atau Perasaan – Tujuan Penciptaan – Tahap Pendisainan (bila diperlukan) – Menyiapkan Obyek (ikan, tekstur dan warna) – Pemotretan – Proses Film Negatif – Menggabungkan kedua Film – Pencetakan. Metode eksperimental diterapkan pada tahapan-tahapan ini. Karena eksperimental ini berhubungan erat dengan proses penciptaan itu sendiri, maka segala kemungkinan efek tak terduga bisa saja terjadi. Namun penulis selalu mengontrol fenomena tersebut dapat dievaluasi penyebabnya dan kesalahan dapat dihindari, karena sudah bisa merasakan dan seringnya mencoba.

Sesuai dengan tujuan penciptaan, yaitu menemukan efek-efek yang menarik dan ekspresif pada figur ikan. Efek artistik tersebut mengekspresikan perasaan kesepian, keterasingan, gugup dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuan eksperimen, menciptakan karya seni fotografi yang artistik yang merepresentasikan pengalaman estetis pribadi. Dalam upaya pencapaian tujuan eksperimen tersebut penulis dapat menjelaskan lebih rinci tahap-tahap yang dilakukan:

1. Sesuai dengan Tujuan Eksperimen; menciptakan karya seni fotografi yang memvisualisasikan perasaan keterasingan, kesepian, gusar, nelangsa dan sebagainya. Menampilkan kekuatan artistik, keunikan, menyatukan figur ikan dengan tekstur dan warna menjadi satu bentuk kesatuan, keutuhan yang tidak dapat dipisahkan.
2. Penyiapan Disain Obyek (*lay out*); membuat sketsa di atas kertas untuk sebuah perencanaan posisi, komposisi, obyek yang akan dipotret. Disain ini berguna memberikan gambaran tentang apa yang akan diciptakan.
3. Penyiapan Obyek Ikan, Penyiapan Obyek Garis, Tekstur dan Warna; menentukan (jenis ikan, tekstur daun pisang, tekstur kulit kayu, dan warna dari cat yang terkelupas), dan segala peralatan tambahan yang akan digunakan untuk membantu pelaksanaan pemotretan. Menata obyek-obyek tersebut di atas meja (eksperimental).
4. Tahap Pemotretan; dengan mementingkan sudut pengambilan gambar, pertimbangan komposisi obyek, arah dan kekuatan pencahayaan, kemudian baru obyek tersebut dipotret satu persatu dengan mengacu kepada pada disain atau konsep artistik yang sudah berkembang saat itu dalam pikiran penulis.
5. Menegatifkan Film; dikerjakan di studio foto, pencucian dilakukan normal.
6. Evaluasi Terhadap Negatif; menentukan pasangan masing-masing negatif ikan dan tekstur kemudian menyatukannya dengan pita perekat.
7. Pencetakan; di laboratorium fotografi yang berkualitas dan sudah dipercaya, sewaktu proses pencetakan ini berlangsung penulis mengarahkan sendiri tukang cetaknya.
8. Analisis dan Evaluasi Hasil Ekperimen.

9. Kesimpulan.

Metode Analisis dan Evaluasi, metode analisis yang lazim digunakan dalam pembuatan karya seni fotografi dari aspek teknik, dapat dinilai dan dievaluasi dari kualitas hasil fotonya, ketepatan pencahayaan, ruang fokus yang tepat, pembesarannya, dll. Aspek artistik dan estetikanya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis komposisi fotografi (mengacu pada prinsip-prinsip disain). Analisis komposisi menurut Edward Weston¹⁵, adalah bagaimana fotografer menempatkan obyek-obyek ke dalam format film dan bidang kertas fotonya dengan mempertimbangkan cita rasa keindahan yang tercipta dari bahasa momen, ekspresi, garis, warna, dan emosi suasana yang diciptakan. Tentang keindahan bentuknya (keserasian dan kesatuan atau keseimbangan antara elemen-elemen garis, warna, bidang, dan lain-lain) dapat dianalisis menurut prinsip-prinsip disain.

Seni fotografi termasuk kepada golongan seni grafis (proses cetakan) yang hasilnya amat ditentukan dari hasil cetakan. Apabila sebuah imajinasi diekspresikan ke atas kertas foto, ia melewati serangkaian proses yang masing-masing tahap tersebut menentukan hasil akhir sebuah karya. Seperti tahapan pemotretan, menegatifkan film dan pencetakan bila terjadi kesalahan pada salah satu tahap akan merusak hasilnya (gagal).¹⁶ Menurut Ferry Ardianto¹⁷, fotografi adalah sesuatu pekerjaan yang masing-masing proses yang dilaluinya punya keterkaitan untuk mendapatkan hasil yang baik. Setiap tindakan di dalam fotografi, penuh kesengajaan

¹⁵ Philip Krejcarek, *Digital Photography, A Hand-On Introduction*, Delmar Publishers, London, 1997. pp. 113-114.

¹⁶ R.M Soelarko, *Teknik Modern Fotografi*, Karya Nusantara, Bandung, 1982, pp.50-76.

¹⁷ Ferry Ardianto, *Fotografi Periklanan*, Panduan Pemotretan Produk, dalam Seminar Fotografi Periklanan, di Novotel, Yogyakarta, 2001.

dan dapat dipastikan hasilnya. Maka segala yang terjadi pada penciptaan ini dapat dicari dan dibuktikan penyebabnya.

Akhirnya agar penulisan tesis dan pertanggungjawaban karya seni tugas akhir ini dapat menjelaskan proses penciptaan, pencarian bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan, akan disajikan dalam empat bab, yaitu Bab I. PENGANTAR, terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu Latar Belakang dan Tujuan Penciptaan, Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Kajian Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Metode Penciptaan dan Analisis. Bab II. TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN OBYEK, ALAT, AKSESORIS PENDUKUNG DAN TEKNIK, menjelaskan peralatan yang digunakan. Bab III. PROSES PERWUJUDAN, PENJELASAN TENTANG KARYA-KARYA YANG DICIPTAKAN DAN EVALUASI, menjelaskan pelaksanaan eksperimen yang terdiri dari sub-sub bab: Tahap Pemotretan, Tahap Pencucian Film (*negative film process*), Tahap Penggabungan Negatif Film (*sandwich*), Pencetakan, serta Analisis Hasil Eksperimen dan saran-saran.



Gambar 1: “Imaji Tanpa Harapan”, lima figur ikan, digabungkan dengan tikar dan lumut yang terapung di air sungai, menggunakan satu sumber cahaya dari matahari.

Gambar 2: “Kematian Tanpa Ekspresi”, close up dari mata ikan, yang digabungkan dengan tekstur cat pada tembok yang lumutan.



Gambar 3: “Pedis Nan Tak Pedas”, figur ikan, digabungkan dengan daun pisang, lombok merah, tomat dan air, sebuah imajinasi tentang perasaan duka dan terluka.

Gambar 4: “Teriak Rangka Berbicara”, close up dari mata ikan, kepala dan mulut ikan yang menganga. Mengutamakan ekspresi dari bentuk kepala ikan, penggabungan ikan besar dan kecil, sebarisan ikan kecil menyangga ikan besar, sebuah kisah, suatu ekspresi tentang kesia-siaan.